

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO kesehatan reproduksi adalah keadaan fisik, mental dan sosial dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi terutama pada bagian vagina. Oleh karena itu untuk kalangan wanita, kesehatan reproduksi harus memperoleh perhatian yang serius. Salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita adalah keputihan. Prevalensi keputihan pada wanita di Indonesia mencapai 75% pada tahun 2021, dengan sebagian besar mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka, selain itu, 45% perempuan di Indonesia telah mengalami keputihan lebih dari sekali. Angka ini tidak sebanding dengan tingkat kejadian di Eropa yang hanya 25%.^{1,2}

Menurut Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2018, wanita usia 15-24 tahun sebagian besar mengalami keputihan, selalu terdapat kenaikan 70% dan didapatkan data sebanyak 50% remaja putri mengalami keputihan, sedangkan di Kota Bogor pada tahun 2018 di dapatkan banyak remaja putri yang mengeluhkan tentang keputihan, yaitu sebanyak 57%. Menurut data Dinas Kesehatan sensus penduduk di kabupaten Bogor pada 2019 yang mengalami keputihan sebesar 29,48% dari jumlah penduduk keseluruhannya yaitu sekitar 5.715.009 jiwa dari total penduduk Jawa Barat sekitar 48.037.600 jiwa dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 30%.³

Masa remaja adalah masa transisi yang di tandai oleh adanya perubahan fisik emos dan psikis. Masa remaja antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas, masa pubertas ditandai dengan terjadinya perubahan fisik.⁴

Menurut hasil penelitian Legiati menunjukkan metode yang efektif digunakan sebagai upaya pencegahan keputihan patologis adalah metode

pendekatan yang melibatkan teman sebaya. Informasi keputihan dapat diperoleh dari teman sebaya atau peer group. Teman sebaya sering dijadikan role model dalam berperilaku. Pada model ini terjadi interaksi dalam kelompok, individu akan merasa ada kesamaan satu dengan yang lainnya dan individu akan mengembangkan rasa sosial sesuai dengan perkembangan kepribadian.⁵

Keputihan adalah salah satu persoalan yang sering dialami oleh perempuan usia produktif. Perilaku yang kurang baik, kurangnya sikap dan pengetahuan dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna (bagian luar kemaluan) dapat menjadi faktor yang memicu terjadinya keputihan.⁶

Keputihan terbagi menjadi dua, yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis, keputihan fisiologis umumnya muncul saat akan dan selesai menstruasi, diantara dari 10 sampai 16 siklus haid atau fase sekresi. Keputihan ini dapat terjadi pada saat stress, hamil, sekresi, lelah dan ketika mengonsumsi obat yang mengandung hormon salah satunya yakni Pil KB.⁷

Keputihan fisiologis dapat ditandai dengan warna jernih, tidak beraroma khas dan tidak menimbulkan sensasi gatal di daerah kewanitaannya. Semua infeksi alat kelamin dapat menyebabkan keputihan patologis (infeksi bibir kemaluan, vagina, serviks, jaringan penyokong dan infeksi dari penyakit menular seksual atau PMS).⁷

Keputihan patologis jika dibiarkan akan menimbulkan komplikasi penyakit, seperti penyakit radang panggul, kemandulan, dan tersumbatnya saluran telur. Keputihan patologis juga merupakan tanda atau gejala adanya kelainan saluran reproduksi, seperti infeksi, polip leher rahim, keganasan tumor atau kanker serviks. Resiko kanker serviks lebih tinggi pada wanita usia >35 tahun. Dengan demikian, keputihan patologis yang terjadi berulang-ulang dan tidak diobati di usia remaja akan semakin meningkatkan risiko terkena kanker serviks di usia dewasa.⁸

Puskesmas Parung berada di kabupaten Bogor, termasuk tempat untuk memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat, khususnya kesehatan reproduksi seperti kesehatan reproduksi wanita, Keluarga Berencana (KB), Pencegahan dan penanggulangan penyakit (HIV/AIDS), dan kesehatan

reproduksi lainnya. Puskesmas parung memberikan asuhan dan menangani komplikasi sesuai dengan kewenangan.

Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Parung Kabupaten Bogor jumlah Kesehatan Reproduksi yang mengalami gangguan pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga April sebanyak 53, dan dari 53 yang mengalami keputihan sebanyak 28. Berdasarkan data tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk menyusun laporan tugas akhir dengan judul “Asuhan Kesehatan Reproduksi pada Nn. R Usia 18 dengan Keputihan di Puskesmas Parung”

B. Rumusan Masalah dan Lingkup Masalah

1. Rumusan Masalah

Bagaimana melaksanakan asuhan kesehatan reproduksi dengan keputihan pada Nn. R Usia 18 Tahun di Puskesmas Parung.

2. Lingkup Masalah

Laporan ini berada pada lingkup Kesehatan Reproduksi dengan keputihan pada Nn. R Usia 18 Tahun di Puskesmas Parung.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penyusunan laporan kasus ini adalah melakukan Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi pada Nn. R Usia 18 Tahun dengan Keputihan di Puskesmas Parung.

2. Tujuan Khusus

- a. Didapatkannya data subjektif pada Nn.R usia 18 tahun dengan keputihan di Puskesmas Parung.
- b. Didapatkannya data objektif pada Nn. R usia 18 tahun dengan keputihan di Puskesmas Parung
- c. Ditegakkannya analisa pada kasus Nn. R usia 18 tahun dengan keputihan patologis di Puskesmas Parung

- d. Ditegakkannya penatalaksanaan asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada Nn. R usia 18 tahun dengan keputihan di Puskesmas Parung
- e. Diketuainya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada Nn. R usia 18 tahun dengan keputihan di Puskesmas Parung

D. Manfaat

1. Bagi Pusat Layanan Kesehatan
Memberikan masukan pada puskesmas sehingga dapat meningkatkan kualitas mengenai pendekatan manajemen kebidanan pada kesehatan reproduksi.
2. Bagi Klien dan Keluarga
 - a. Mendapatkan asuhan kebidanan kesehatan reproduksi
 - b. Mendapatkan informasi mengenai pencegahan dan penatalaksanaan bila terjadi keluhan selama asuhan berlangsung.
3. Bagi Profesi Bidan
Dapat menjadi referensi pelaksanaan asuhan kesehatan reproduksi sesuai dengan standar pelayanan dan kewenangan bidan.

E. Ruang Lingkup

Penulisan laporan studi kasus asuhan kebidanan kesehatan reproduksi pada priode Maret-April 2024.